

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kebahagiaan**

##### **2.1.1 Definisi Kebahagiaan**

Kebahagiaan secara umum yaitu memiliki arti dimana seseorang tersebut menunjukkan kenikmatan atau kepuasan yang menyenangkan dalam kesejahteraan, keamanan, atau pemenuhan keinginan mereka terpenuhi. Kebahagiaan merupakan tujuan utama manusia. Jika seseorang gagal dalam mencapai kebahagiaan maka akan menjadi suatu pengalaman yang menyedihkan. Kebahagiaan adalah rasa puas, merasakan ketentraman batin dan tidak adanya ketegangan. Kebahagiaan seseorang merupakan suatu bukti dimana seseorang tersebut telah berhasil.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kebahagiaan adalah kesenangan dan ketentraman hidup yang tidak hanya secara lahir saja tetapi juga secara batin. Bahagia juga diartikan sebagai keberuntungan atau kemujuran.

Kebahagiaan dalam perspektif Islam menurut Al-ghazali dalam kitab *Kimiya al-Sa'adah*, puncak kebahagiaan pada manusia adalah jika dia berhasil mencapai *ma'rifatullah*. Ketahuilah kebahagiaan pada sesuatu adalah bila merasakan nikmat, kesenangan dan kelezatannya, karena rasa tersebut adalah menurut perasaan masing-masing.

Dari beberapa pengertian Kebahagiaan di atas maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa menunjukkan pemenuhan keinginan seseorang sehingga terciptanya rasa puas dan nikmat yang menyenangkan hidup baik secara lahir maupun batin yang digambarkan melalui emosi positif.

##### **1.1.2. Aspek-aspek Kebahagiaan**

Aspek-aspek menurut Seligmen (2002) ada tiga aspek yaitu:

###### **a. Kepuasan Masa Lalu**

Pada kepuasan masa lalu terdapat macam-macam dari masa lalu seperti kelegaan, kedamaian, kebanggaan, kepuasan, rasa kesal yang tak pernah hilang atau rasa marah yang penuh dendam pada seseorang semuanya dipendam dalam memori. Emosi yang selalu timbul pada diri seseorang faktor pemicunya adalah kenangan masa lalu yang tersimpan pada memori masing-masing. Suatu interpretasi, kenangan, atau pemikiran dapat

mengintervensi dan mengendalikan apa yang dihasilkan emosi. Hal ini merupakan suatu kunci untuk memahami perasaan kita sendiri mengenai masa lalu.

b. Kebahagiaan Pada Masa Sekarang

Pada aspek tersebut terdiri dari dua perihal yang sangat berbeda yaitu kenikmatan (pleasure) dan gratifikasi (gratification). Pertama, kenikmatan adalah kesenangan yang memiliki komponen inderawi yang jelas dan komponen emosi yang kuat, yang disebut oleh filosof sebagai "perasaan perasaan dasar" (raw feels) seperti: ekstase, gairah, orgasme, rasa senang, riang, ceria, dan nyaman. Semua perasaan ini bersifat sementara dan sedikit yang melibatkan dengan pikiran atau bahkan tidak melibatkan pikiran sama sekali. Faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan pada masa sekarang selain kenikmatan adalah gratifikasi. Gratifikasi berasal dari kegiatan-kegiatan yang sangat disukai, tetapi tidak disertai oleh "perasaan dasar". Gratifikasi lebih bertahan lama dibandingkan kenikmatan dan lebih banyak berhubungan dengan pemikiran serta interpretasi.

c. Optimisme akan masa depan

Pada aspek ini memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi ketika masalah melanda seseorang, kinerja akan menjadi lebih tinggi di tempat kerja terutama pada tugas-tugas yang menantang, dan kesehatan fisik dapat menjadi lebih baik dengan adanya kedua hal ini. Dalam konsep optimism terdapat 2 aspek, yaitu permanen dan pervasive. Pertama, permanen menjelaskan berapa lama seseorang terpengaruhi terhadap setiap kejadian yang mereka alami. Kedua, pervasif yaitu mengenai masalah ruang, ruang disini maksudnya ialah seberapa besar kondisi yang dialami oleh seseorang mempengaruhi kehidupannya.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas kebahagiaan akan muncul atau terjadi jika aspek-aspek diatas terpenuhi. Individu yang puas akan masa lalunya, muncul rasa bahagia masa sekarang dan optimis pada masa sekarang.

Menurut OHQ (*Oxford Happiness Questionare*) yang mengacu pada OHI (*Oxford Happiness Inventory*) yang dikembangkan oleh Argyl dan Lu (1990) dengan aspek-aspek kebahagiaan yaitu frekuensi munculnya perasaan positif, tidak adanya pengaruh negatif dan hidup secara

menyeluruh.

Menurut Hills & Argyle (2002), aspek di dalam kebahagiaan antara lain adalah :

- a. Merasakan kepuasan terhadap hidup yang dijalani. Kepuasan hidup adalah suatu kondisi yang bersifat khas pada orang yang memiliki semangat hidup dan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan berbagai perubahan kondisi di dalam diri maupun kondisi lingkungannya.
- b. Sikap ramah dalam lingkungan sosial. Seseorang bisa bersikap baik dalam tatanan norma masyarakat sehingga akan terwujud suatu keakraban dan keharmonisan sosial yang melahirkan efek positif bagi lingkungan.
- c. Memiliki sikap empati. Empati merupakan suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan tersebut kemudian menunjukkannya ke dalam perilaku bahwa individu tersebut sungguh-sungguh memahami perasaan orang lain, selain itu empati mengkomunikasikan sikap penerimaan dan pengertian terhadap perasaan orang lain secara tepat.
- d. Memiliki pola pikir yang positif. Pikiran yang positif menghadirkan kebahagiaan, sukacita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan.
- e. Merasakan kesejahteraan dalam hidup. Kesejahteraan hidup dapat dirasakan ketika seseorang mampu menerima keadaan dirinya serta lingkungan sekitarnya sehingga dapat merasakan afek positif berupa kepuasan yang dapat mengarah kepada kebahagiaan.
- f. Bersikap riang dan ceria. Keadaan emosi seseorang yang memunculkan suka cita dan kesenangan hati akan sesuatu yang telah dijalani dalam hidupnya.
- g. Memiliki harga diri yang positif. Harga diri adalah penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Individu yang memiliki harga diri yang positif tentunya akan lebih dapat merasakan kebahagiaan daripada individu yang memiliki harga diri yang negatif.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan bahagia yaitu jika merasa puas dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan

sekarang, adanya rasa empati dan ramah terhadap lingkungan sosial, bersikap riang ceria serta memiliki pola pikir dan harga diri yang positif.

### **2.1.3 Faktor-faktor Kebahagiaan**

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang (Carr, 2004) :

#### **1 Budaya**

Faktor budaya dan sosial politik yang spesifik berperan dalam tingkat kebahagiaan seseorang. Hasil penelitian lintas budaya menjelaskan bahwa hidup dalam suasana demokrasi yang sehat dan stabil lebih daripada suasana pemerintahan yang penuh dengan konflik militer. Budaya dengan kesamaan sosial memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi.

#### **2. Dukungan Sosial**

Carr ( 2004) dukungan sosial merupakan ketersediaan bantuan dari orang lain merupakan sesuatu yang didapat seseorang dalam hubungannya dengan orang-orang disekitarnya, yaitu salah satunya sosial dalam keluarga baik antara anak, orangtua, atau cucu. Mempertahankan kontak dengan anggota keluarga meningkatkan dukungan sosial dan ini tidak hanya membawa kebahagiaan tetapi juga meningkatkan sistem kekebalan berfungsi.

#### **3. Agama dan Religiusitas**

Keterlibatan seseorang dalam keagamaan atau komunitas agam dapat memberikan dukungan sosial bagi orang tersebut. Keterlibatan dalam suatu agama juga diasosiasikan dengan kesehatan fisik dan psikologis yang lebih baik yang dapat dilihat dari kesetiaan dalam perkawinan, perilaku sosial, tidak berlebihan dalam makana dan minuman, dan bekerja keras.

#### **4. Pernikahan**

Dalam faktor ini, orang yang lebih bahagia lebih atraktif sebagai pasangan daripada orang yang tidak bahagia. Pernikahan memberikan banyak keuntungan yang dapat membahagiakan seseorang diantaranya keintiman psikologis dan fisik, memiliki anak, membangun keluarga, menjalankan peran sebagai orang tua, menguatkan

identitas dan menciptakan keturunan.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kebahagiaan seseorang meliputi budaya, dukungan sosial, agama dan religiusitas dan pernikahan. Seseorang dapat dikatakan bahagia jika faktor-faktor telah terpenuhi pada diri mereka.

#### **2.1.4 Karakteristik Orang Bahagia**

Setiap orang sampai pada kebahagiaan namun tidak semua orang dapat memiliki kebahagiaan itu. Menurut Myers (Ardani dkk, 2020) ada empat karakteristik yang selalu ada pada orang yang memiliki kebahagiaan dalam hidup, yaitu:

a. Menghargai diri sendiri

Orang yang bahagia cenderung menyukai dirinya sendiri. Pada umumnya orang yang bahagia adalah seseorang yang memiliki kepercayaan yang cukup tinggi untuk menyetujui bahwa dirinya merasa bahagia.

b. Optimis

Orang yang bahagia optimis atau pesimis dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu permanen (menentukan berapa lama seseorang menyerah) dan pervasive (menentukan apakah ketidakberdayaan melebar ke banyak situasi). Pada orang yang optimis percaya bahwa peristiwa yang positif memiliki penyebab permanen untuk lebih keras pada setiap kesempatan agar ia dapat mengalami peristiwa baik lagi. Sebaliknya orang yang pesimis menyerah di segala aspek ketika mengalami peristiwa buruk di area tertentu.

c. Terbuka

Pada orang yang bahagia biasanya lebih terbuka terhadap orang lain. Hal tersebut dibuktikan dari penelitian yang menunjukkan bahwa orang-orang yang tergolong sebagai orang extrovert dan mudah bersosialisasi dengan orang lain ternyata memiliki kebahagiaan yang lebih besar.

d. Mampu mengendalikan diri

Pada kehidupan orang yang bahagia pada umumnya merasa memiliki kontrol pada hidupnya. Merasa memiliki kekuatan atau kelebihan sehingga biasanya berhasil lebih baik di sekolah atau pekerjaan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan telah meraih kebahagiaan yaitu ketika telah dapat

menghargai diri sendiri, adanya rasa optimis yang selalu mempercayai akan hal yang positif, adanya rasa terbuka dengan orang lain serta mampu mengendalikan ataupun mampu mengontrol diri.

### 2.1.5 Kebahagiaan dalam Perspektif Islam

Menurut Kementerian Agama RI, Al quran dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan dalam bahasa Arab ada empat kata yang berhubunga dengan kebahagiaan, yaitu **sa'id** (bahagia) , **falah** (beruntung) **najat** (selamat) dan **najah** (berhasil) (Kementerian Agama RI, Al quran dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan). Kata sa'adah (bahagia) mengandung nuansa anugerah Allah SWT setelah terlebih dahulu mengarungi kesulitan. Dari kata diatas yang paling dekat adalah **sa'id**. Sebagaimana firman Allah dalam surah Hud: 105 yang berbunyi:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ  
وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

Artinya : *Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.*

Islam mengajarkan kebahagiaan dan kesengsaraan jasmani dan ruhani atau duniawi dan ukhrawi namun tetap membedakan keduanya, Dalam Islam, seorang dianjurkan untuk mengejar kebahagiaan di akhirat, namun diingatkan agar jangan meluapkan nasibnya dalam hidup di dunia ini (lihat QS. Al- Qashash: 77). Yang berarti bahwa kebahagiaan diakhirat belum tentu didapatkan dan tidak dengan sendirinya dalam memperoleh kebahagiaan tersebut.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبِعِ الْفَسَادِ فِي  
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah*

*kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*

Kebahagiaan pada manusia sesungguhnya bertumpu pada upaya untuk tidak kecewa dengan apapun yang diterima dari Allah SWT. baik itu sedikit ataupun banyak tetap disyukuri dan diterima atau dengan kata lain bersifat qana'ah. Qana'ah terdiri dari lima aspek yang terkait langsung dengan kehidupan manusia, antara lain (Ardani, 2020) :

1. Menerima dengan rela apa yang diberikan oleh Allah SWT.
2. Memohon kepada Allah tambahan yang pantas dan tetap berusaha.
3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah.
4. Bertawakal kepada-Nya.
5. Tidak tertarik dengan tipu daya kesenangan dunia.

Lima aspek diatas mengarahkan kita kepada kebahagiaan, karena dengan sifat qana'ah seseorang tidak akan silau dengan prestasi yang telah diraih oleh orang lain, tetapi sibuk mengurus dan mengelola apa yang sudah di terimanya dan berusaha mensyukurinya. Dalam Islam jika ingin merasa kebahagiaan haruslah beriman, melaksanakan Ibadah, adanya rasa empati atau beramal soleh karena kebahagiaan itu ada dua yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

## **2.2 Lanjut Usia**

### **2.2.1 Definisi Lanjut Usia**

Lanjut usia merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah "beranjak jauh" dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat (Yudrik, 2011). Lansia merupakan tahap akhir dari siklus perkembangan manusia. Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menetapkan batasan di Indonesia adalah 60 tahun ke atas. Lansia ditandai dengan proses penuaan, dimana penuaan adalah proses alamiah yang terjadi sebagai dampak dari perubahan usia yang ditandai dengan penurunan kondisi fisik dan psikis (BPS Penduduk Lanjut Usia, 2017).

Periode terakhir dalam perkembangan kehidupan manusia ialah lansia. Lansia terbagi menjadi dua yaitu usia lanjut dini dan usia lanjut, dimana usia lanjut dini adalah individu yang berkisar antara

60 sampai 70 tahun sedangkan usia lanjut adalah dimulai pada usia 70 tahun sampai akhir kehidupan seseorang atau kematian. Tentang kesejahteraan lanjut usia bab I pasal 1, yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.

Indriana (2012) menjelaskan bahwa lanjut usia adalah sebutan bagi mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Undang-undang republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Bab I pasal 1, yang dimaksud dengan Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas

Dalam mengenal orang lanjut usia banyak sekali istilah yang digunakan masyarakat, antara lain lansia yang merupakan singkatan dari lanjut usia. Istilah lain adalah manula yang merupakan singkatan dari manusia lanjut usia, usila yang singkatan dari usia lanjut, dan juga ada istilah lain yang cukup familiar yaitu wulan yang merupakan singkatan dari warga lanjut usia.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa lansia adalah orang yang berumur 60 tahun ke atas dimana mulai mengalami dampak dari perubahan usia yang ditandai dengan penurunan kondisi fisik dan psikis.

### **2.2.2 Tugas Perkembangan Lansia**

Hurlock (1980) mengatakan bahwa sebagian besar tugas perkembangan lanjut usia lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi daripada kehidupan orang lain. adapun tugas perkembangan lanjut usia adalah:

- a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
- b. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga.
- c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
- d. Membentuk hubungan dengan orang-orang yang sesuai.
- e. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.
- f. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas dalam perkembangan lansia yaitu adanya keharusan dalam penyesuaian, baik itu dalam penurunan kesehatan, ketika masa pensiun, peran

sosial serta menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup dan juga dalam perkembangan lansia harus membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.

### **2.2.3 Ciri-ciri Lanjut Usia**

Dalam setiap perkembangan terdapat perubahan fisik dan psikologis tertentu termasuk usia lanjut. Ciri-ciri lansia cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan.

Menurut Hurlock (1980) adapun beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu:

- a. Lanjut usia merupakan periode kemunduran pada fisik dan psikologis. Kemunduran pada usia lanjut terjadi semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran akan lama terjadi.
- b. Perbedaan individual pada efek menua Perbedaan individual pada efek menua tersebut telah dikenal sejak berabad-abad yang lalu. Pada usia tua seseorang terkadang sulit dalam melakukan kegiatan.
- c. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda Usia tua sendiri tidak jelas apa maknanya dan orang cenderung menilai tua itu dalam hal penampilan dan kegiatan fisik. Bagi usia tua, anak-anak lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan harus dirawat, sedang orang dewasa adalah sudah besar dan dapat merawat diri sendiri. Orang tua mempunyai rambut putih dan lama kelamaan lagi berhenti dari kegiatan yang cukup berat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Berbagai stereotype orang lanjut usia Banyak hal yang membicarakan tentang kemampuan fisik dan mental. Stereotype dan kepercayaan tradisional ini timbul dari berbagai sumber.
- e. Sikap sosial terhadap lanjut usia. Usia lanjut sangat berpengaruh besar terhadap sikap sosial. Dari sikap sosial tersebut kebanyakan pendapat yang tidak menyenangkan, maka dari itu sikap sosial tampaknya cenderung menjadi tidak menyenangkan.

- f. Orang lanjut usia memiliki kelompok minoritas. Pada usia lanjut memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat yang jelek terhadap lansia, seperti : usia lanjut lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.
- g. Menua membutuhkan perubahan peran. Proses perubahan peran tersebut dilakukan karena usia lanjut mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia akan lebih baik jika tanpa paksaan namun atas dasar keinginan sendiri.
- h. Penyesuaian yang buruk pada lanjut usia. Perlakuan yang buruk terhadap lansia akan berdampak buruk juga terhadap lansia, karena akan membuat usia lanjut cenderung mengembangkan konsep diri dan penyesuaian diri yang buruk.
- i. Keinginan menjadi muda kembali sangat kuat pada lanjut usia. Status kelompok minoritas yang terdapat di usia lanjut secara tidak langsung akan membangkitkan keinginan untuk tetap muda selama mungkin dan ingin dipermuda apabila tanda-tanda menua mulai tampak.

Menurut Kuntjoro (Azizah, 2011) ada enam tipe kepribadian pada lanjut usia sebagai berikut:

- a. Tipe kepribadian konstruktif, individu ini memiliki integritas baik, menikmati hidupnya, toleransi tinggi dan fleksibel. Pada tipe kepribadian ini hanya mengalami sedikit gejala, tenang dan mantap sampai sangat tua.
- b. Tipe kepribadian mandiri, terdapat kecenderungan mengalami "*post power syndrome*", apalagi jika pada masa lansia tidak diisi dengan kegiatan yang memberikan otonomi.
- c. Tipe kepribadian tergantung, pada tipe ini biasanya dipengaruhi dengan kehidupan keluarga, apabila masa lansia tidak bergejolak. Tipe ini pada saat mengalami pensiun biasanya tidak mempunyai inisiatif, pasif tetapi masih tahu diri dan dapat diterima masyarakat.

- d. Tipe kepribadian bermusuhan, tipe kepribadian ini setelah memasuki lansia tetap merasa tidak puas dengan kehidupannya, banyak keinginan yang tidak diperhitungkan sehingga menyebabkan kegagalan, selalu mengeluh dan curiga.
- e. Tipe kepribadian defensive, pada tipe ini selalu menolak bantuan, emosinya tidak terkontrol, bersifat kompulsif aktif. Mereka takut menjadi tua dan tidak menyenangi masa pensiun.
- f. Tipe kepribadian kritik diri, lanjut usia umumnya terlihat sengsara, karena perilakunya sendiri sulit dibantu orang lain atau cenderung membuat susah dirinya. Selalu menyalahkan diri, tidak memiliki ambisi dan merasa korban dari keadaan.

Dalam perkembangan lansia, terdapat beberapa tipe kepribadian. Dari berbagai tipe kepribadian tersebut yaitu kepribadian konstruktif, mandiri, tergantung, bermusuhan, defensive dan kepribadian kritik diri memiliki arti dan ciri-ciri tersendiri.

#### **2.2.4 Perubahan Yang Terjadi Pada Lansia**

Perubahan yang terjadi pada lansia menurut Hutpea (Suadirman, 2011) adalah:

- a. Perubahan fisik

Perubahan fisik pada lansia banyak terjadi pada alat indera dan sistem saraf mereka, seperti halnya sistem pendengaran, penglihatan yang banyak sekali perubahan penurunan fungsi pada alat indera tersebut. Sedangkan pada sistem sarafnya adalah mulai menurunnya pemberian respon dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Pada lansia juga terjadi penurunan fungsi organ dan alat reproduksi baik pria ataupun wanita. Dengan terjadinya perubahan-perubahan pada lansia tersebut membuat lansia kurang percaya diri terhadap lingkungan sekitarnya.

- b. Perubahan psikis

Perubahan psikis pada lansia adalah terjadinya perbedaan individual pada lansia. Dengan terdapat perubahan yang terjadi membuat lansia memiliki kepribadian yang berbeda dengan sebelumnya. Pada

masa usia lanjut untuk hal dalam menyesuaikan diri dengan orang lain membuat lansia itu sendiri sulit dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

c. Perubahan sosial

Perubahan sosial yang terjadi pada lansia yaitu dimana pada masa ini lansia banyak melepaskan partisipasi sosial mereka, walau dengan terpaksa. Dengan melepaskan partisipasi mereka dalam kehidupan sosial lansia akan mengalami kepuasan. Sedikit banyaknya aktivitas sosial yang dilakukan lansia merupakan hal yang mempengaruhi baik buruknya kondisi fisik dan sosial pada lansia itu sendiri.

d. Perubahan kehidupan keluarga

Dengan bertambahnya usia pada lansia membuat sebagian besar hubungan lansia dengan anak jauh kurang memuaskan yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya rasa memiliki kewajiban terhadap orang tua, jauh jarak tempat tinggal antara anak dan orang tua. Dengan perkembangannya zaman semua orang mencari pekerjaan dan ingin mendapatkan penghasilan yang cukup untuk mempertahankan hidup dan hal tersebut merupakan membuat sang anak tidak memperhatikan orang tua yang sudah lansia dengan baik.

Dalam perkembangan lansia banyak terjadi perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu yaitu berupa perubahan fisik, psikis, sosial dan perubahan kehidupan keluarga. Dimana masing-masing perubahan tersebut mengalami penurunan di kehidupan masing-masing lansia.

### **2.2.5 Masalah Yang Dihadapi Usia Lanjut**

Suardiman (2011) menyatakan bahwa masalah yang umumnya dihadapi lansia dapat dikelompokkan ke dalam:

a. Masalah ekonomi

Pada lansia terjadi penurunan produktivitas kerja dimana yang ditandai dengan pensiun atau berhenti pekerjaan utama. Hal tersebut mengakibatkan lansia mengalami penurunan pendapatan yang kemudian terkait dengan penurunan kebutuhan jodup sehari-hari seperti sandang,

pangan, papan, kesehatan, rekreasi dan kebutuhan sosial. Penghasilan pada masa lansia ini hanya didapatkan dari pensiun, tabungan, bantuan dari keluarga. Untuk permasalahan penghasilan yang mencukupi tidak masalah namun sebaliknya untuk yang penghasilannya tidak mencukupi merupakan suatu masalah.

b. Masalah sosial budaya

Masa lansia terdapat berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga, masyarakat maupun teman kerja sebagai akibat dari pensiun. Perubahan sosial masyarakat yang mengarah pada tatanan masyarakat individualistic, berpengaruh bagi para lansia yang kurang mendapat perhatian, sehingga merasa tersisih dari kehidupan masyarakat dan terlantar. Dengan terjadinya hal tersebut menimbulkan rasa kesepian pada lansia.

c. Masalah kesehatan

Terjadinya penurunan fisik dan lain sebagainya yang telah disebutkan di atas tentu pada lansia terjadi masalah kesehatan diakibatkan terjadi kemunduran sel-sel akibat proses penuaan. Masa tua ditandai dengan perubahan fisik dan rentan terhadap berbagai penyakit. Hal tersebut menimbulkan permasalahan kesehatan, sosial dan membebani perekonomian baik pada lansia maupun pemerintah karena setiap penyakit memiliki dukungan dana atau biaya.

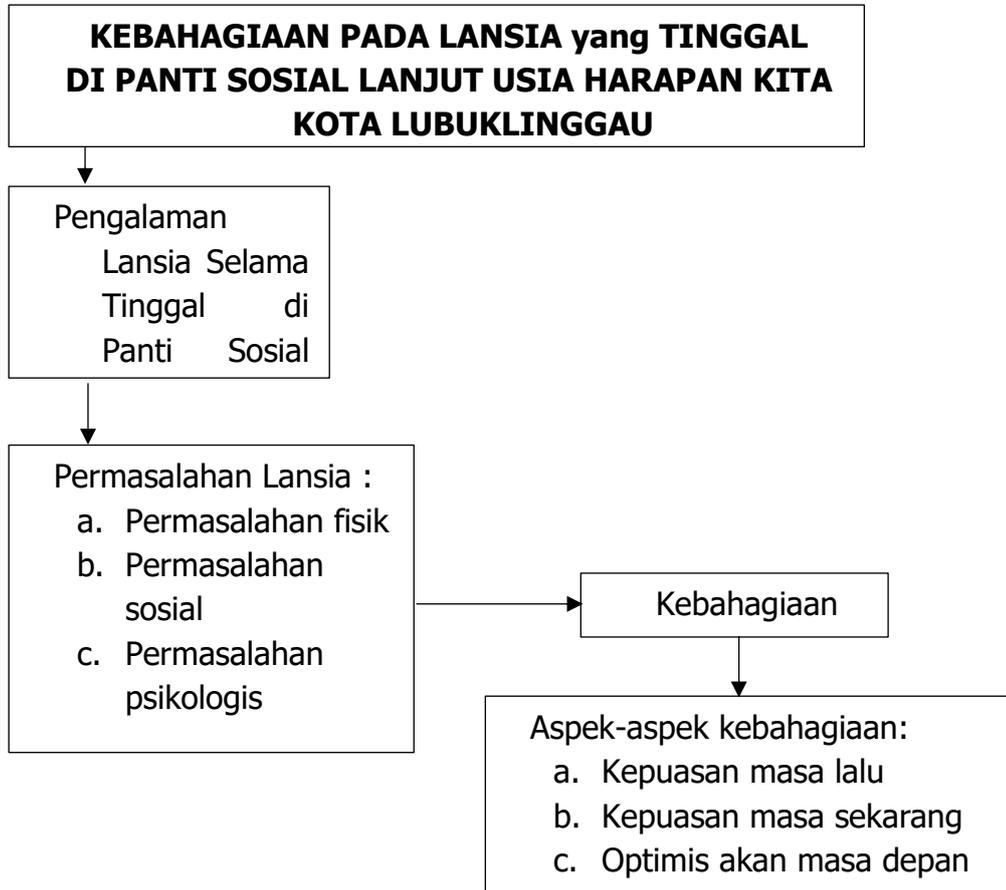
d. Masalah psikologis

Masalah psikologis yang dihadapi lansia yaitu kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran terutama pada lansia miskin dan sebagainya. Kebutuhan psikologis ialah kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki serta akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan aktualisasi diri.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa lansia terdapat beberapa masalah yang harus dihadapi mereka. Masalah yang dihadapi oleh lansia yaitu masalah ekonomi, sosial budaya, kesehatan dan masalah psikologis.

### 2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1: Kerangka Pikir Peneliti